

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan serta

Menyajikan Teks Prosedur di Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Kompetensi Inti

KI 1	Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI 3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti tidak dibahas dalam proses pembelajaran, melainkan dibentuk pada saat proses pembelajaran. Maka dari itu, kompetensi inti harus dibentuk pada setiap mata pelajaran dalam proses pembelajaran.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi pengajar atau pendidik. Dengan adanya kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran menjadi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini selaras dengan pendapat Permendikbud Nomor 24 (2016:3) “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

Tabel 2. 2 Kompetensi Dasar

	Pengetahuan		Keterampilan
3.6	Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, membuat cinderamata,dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.	4.6	Menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata,dll) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis.

c. Indikator Pembelajaran Kompetensi (IPK)

Berdasarkan kompetensi dasar pada tabel 2.1, penulis jabarkan menjadi beberapa indikator pencapaian pembelajaran.

- 3.6.1 Menjelaskan tujuan dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.6.2 Menjelaskan alat dan bahan dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.

- 3.6.3 Menjelaskan langkah-langkah dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.6.4 Menjelaskan kalimat perintah dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.6.5 Menjelaskan kata kerja imperatif dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.6.6 Menjelaskan konjungsi temporal dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.6.7 Menjelaskan kata keterangan cara dalam teks prosedur secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 4.6.1 Menulis teks prosedur dengan memuat tujuan dengan tepat.
- 4.6.2 Menulis teks prosedur dengan memuat alat dan bahan dengan tepat.
- 4.6.3 Menulis teks prosedur dengan memuat langkah-langkah dengan tepat.
- 4.6.4 Menulis teks prosedur dengan menggunakan kalimat perintah dengan tepat.
- 4.6.5 Menulis teks prosedur dengan menggunakan kata kerja imperatif dengan tepat.
- 4.6.6 Menulis teks prosedur dengan menggunakan konjungsi temporal dengan tepat.
- 4.6.7 Menulis teks prosedur dengan menggunakan kriteria/batasan dengan tepat.
- 4.6.8 Menulis teks prosedur dengan menggunakan kata keterangan dengan tepat.

d. Tujuan Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan serta

Mengembangkan Teks Prosedur

Setelah peserta didik memenuhi kriteria prosedur yang disajikan melalui kegiatan berdiskusi diharapkan mampu:

- 1) Menjelaskan tujuan dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.

- 2) Menjelaskan alat dan bahan dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3) Menjelaskan langkah-langkah dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 4) Menjelaskan kalimat perintah dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 5) Menjelaskan kata kerja imperatif dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 6) Menjelaskan konjungsi temporal dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 7) Menjelaskan kata keterangan cara dalam teks prosedur yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 8) Menulis teks prosedur dengan memuat tujuan dengan tepat.
- 9) Menulis teks prosedur dengan memuat alat dan bahan dengan tepat.
- 10) Menulis teks prosedur yang memuat langkah-langkah dengan tepat.
- 11) Menulis teks prosedur yang memuat kalimat perintah dengan tepat.
- 12) Menulis teks prosedur yang memuat kata kerja imperatif dengan tepat.
- 13) Menulis teks prosedur menggunakan konjungsi temporal dengan tepat.
- 14) Menulis teks prosedur dengan menggunakan kriteria/batasan dengan tepat.
- 15) Menulis teks prosedur menggunakan kata keterangan dengan tepat.

2. Hakikat Teks Prosedur

a. Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan bentuk teks yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kita sering menggunakan teks petunjuk, panduan, atau intruksi. Misalnya, Ketika kita sedang menonton televisi ada tayangan tentang memasak dan ada juga tentang daur ulang sampah. Dalam tayangan itu pasti dilengkapi dengan petunjuk atau cara penggunaannya.

Pada teks prosedur dijabarkan serangkaian Langkah-langkah dalam mengerjakan sesuatu, sebagaimana dikemukakan oleh Yustinah (2014:67), “Teks prosedur merupakan teks yang berisi Langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kosasih dan Kurniawan (2018:33) mengemukakan, “Teks prosedur adalah teks yang menyajikan paparan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan sejelas-jelasnya. Keberadaan teks semacam itu sangat diperlukan oleh seseorang yang akan mempergunakan suatu benda atau melakukan kegiatan yang belum jelas cara penggunaannya”. Lain halnya menurut Priyanti (2014:87), “Teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut disebut dengan teks prosedur. Tujuan teks prosedur adalah menjelaskan bagaimana sesuatu dibuat atau dilakukan dengan langkah-langkah yang urut”. Sejalan dengan pendapat Priyatni, Mulyadi (2017:24) mengemukakan, “Teks prosedur adalah jenis teks yang berisi tujuan,

langkah-langkah, dan bertujuan komunikatif, yaitu untuk memberi petunjuk cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks prosedur merupakan sebuah teks yang menyajikan penjelasan secara jelas, urut, dan terperinci tentang tata cara, langkah-langkah atau tahap-tahap untuk melakukan suatu aktivitas.

b. Struktur Teks Prosedur

Struktur merupakan cara untuk menyusun sesuatu berdasarkan tatanan atau disusun dengan pola tertentu. Dalam hal ini, struktur teks prosedur adalah cara menyusun teks prosedur berdasarkan aturan yang sudah ditentukan. Kosasih (2014:69) mengemukakan, “Struktur teks prosedur terdiri atas tujuan, alat dan bahan, dan langkah-langkah kegiatan”.

Meskipun terdapat perbedaan bagian yaitu alat dan bahan dalam teks prosedur, bagian tersebut bersifat manasuka karena bukan merupakan struktur utama, sebagian yang dikemukakan Kemendikbud (2016:98-99),

Struktur teks prosedur terbagi ke dalam bagian tujuan yang berisi pengantar berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan, bagian bahan dan alat yang berisi bahan-bahan yang akan digunakan dan alat dengan ukuran yang akurat, bagian langkah-langkah yang berisi petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis, dan pada bagian penutup yang berisi dengan kalimat-kalimat seperlunya, bukan berupa kesimpulan, tapi hanya sebagai penanda bahwa teks itu sudah selesai.

Secara terperinci Yustinah (2016:5) menyatakan, “Struktur teks prosedur terdiri dari enam bagian yang membentuk alur kerja seta menggambarkan prosedur tertentu. Keenam bagian itu adakah tujuan, langkah 1, langkah 2, langkah 3, langkah 4, dan penutup”. Berdasarkan pendapat Kosasih, Kemendikbud dan Yustinah, penulis

menyimpulkan bahwa struktur yang terdapat pada teks prosedur terdiri atas tujuan, bahan/alat, dan langkah-langkah. Tujuan merupakan pengantar tentang topik yang akan dibahas, bahan dan alat merupakan material yang digunakan sedangkan langkah-langkah merupakan cara yang disarankan tentang topik yang dibahas.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Kaidah kebahasaan merupakan aturan atau patokan dalam berbahasa sebagai ciri atau pembeda antara teks dengan lainnya. Untuk mengikat semua struktur menjadi satu, Priyatni (2014:87) menyatakan, “Ciri bahasa teks prosedur antara lain, (1) menggunakan penomoran yang menunjukkan urutan atau tahapan, (2) menggunakan kata yang menunjukkan perintah, dan menggunakan kata-kata yang menjelaskan kondisi”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Harsiati, dkk, (2017:88),

Ciri bahasa yang digunakan (a) kalimat perintah karena pada teks prosedur pembaca berfokus untuk melakukan suatu kegiatan, (b) Selain kalimat perintah juga diberikan saran, dan larangan agar diperoleh hasil maksimal pada waktu menggunakan, membuat, (c) penggunaan kata dengan akurat (^{1/4} tepung, 5 buah rimpang kunyit), (d) menggunakan kelompok kalimat dengan batasan yang jelas (rebus hingga menjadi bubur, lipat bagian ujung kanan sehingga membentuk segitiga sama kaki).

Sejalan dengan pendapat Harsiati, Mulyadi (2017:16), kaidah kebahasaan teks prosedur antara lain sebagai berikut.

1. Banyak dijumpai kata kerja perintah (imperatif). Kata kerja imperatif merupakan kata kerja yang digunakan untuk memberi perintah atau instruksi. Kata kerja imperatif dibentuk oleh sufiks-*kan* (*tempatkan*, dan *-I* (*hindari*). Selain itu, kata kerja imperatif juga bisa dibentuk dengan partikel *-lah* (*pilihlah*).
2. Adanya penggunaan istilah teknis bidang tertentu. Misalnya *direktori*, *fitur*, *kalkulasi*, *item*, *saldo*, *refund*, *resi*, *testimony*, *akses*, dan *loket*.
3. Penggunaan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, seperti *setelah*, *kemudian*, dan *lalu*, *selanjutnya*.

4. Adanya penggunaan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, seperti *pertama, kedua, ketiga*, dan seterusnya.
5. Banyak menggunakan keterangan cara, misalnya *dengan cepat, dengan lembut, dengan perlahan-lahan*.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa kebahasaan teks prosedur adalah menggunakan kalimat perintah, kata kerja imperatif, konjungsi temporal, penggunaan kriteria/batasan dan penggunaan kata keterangan.

Berikut penjelasan lima kebahasaan teks prosedur.

Kosasih (2014: 71) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan yang menjadi ciri khas teks prosedur, sebagai berikut.

1. Menggunakan kalimat perintah, karena merupakan sebuah teks yang memuat suatu petunjuk, jadi teks prosedur banyak menggunakan kalimat perintah seperti: *“Buatlah daftar target lengkap, mulai belajar sesuai urutan daftar”*, *“Pelajari materi paling sulit atau yang membosankan terlebih dahulu”* dan sebagainya.
2. Penggunaan kata kerja imperatif konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula menggunakan kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan atau larangan. Contohnya: *buatlah, pelajari, aturlah, jangan, harus dan carilah*.
3. Menggunakan konjungsi temporal (kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, seperti *dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya*. Kata-kata tersebut hadir sebagai konsekuensi dari langkah-langkah penggunaan sesuatu yang bersifat kronologis.
4. Penggunaan kata-kata penunjuk waktu seperti *beberapa menit kemudian* dan *setengah jam*. Kata-kata itu terutama digunakan dalam teks berupa resep makanan.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Harsiati dkk (2017:107-10) menjelaskan kebahasaan dalam teks prosedur sebagai berikut.

- 1) Penggunaan kalimat perintah
Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur atau penulisnya, seperti *“Posisikan tubuh sejajar dengan monitor.”*
- 2) Penggunaan bentuk pasif (untuk proses)
Instruksi/panduan dapat diberikan dalam bentuk pasif jika kita ingin berbicara tentang proses, yaitu bagaimanasesuatu dibuat atau dilasanakan, bukan tentang

bagaimana membuat atau melakukan sesuatu. Penggunaan bentuk pasif dalam teks prosedur biasanya untuk memberi saran tambahan atau peringatan supaya tidak terjadi kesalahan fatal/membahayakan, seperti “*Tombol keyboard sebaiknya ditekan dengan lembut.*”

- 3) Penggunaan kriteria/Batasan
Teks prosedur dibuat agar orang bisa melakukan seperti apa yang ditulis. Oleh karena itu, kalimat pada teks prosedur harus dirinci dan jelas batasannya seperti “*Angkat kaki kanan setinggi lutut.*”
- 4) Penggunaan kata keterangan cara
Adverbia atau kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba (kata kerja) atau adjektiva (kata sifat). Adverbia yang banyak digunakan pada teks prosedur adalah keterangan cara. Contoh: *dengan, secara.*

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya kebahasaan teks prosedur sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat perintah yaitu kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 2) Menggunakan kata kerja imperatif yaitu kata kerja yang menyatakan perintah, keharusan atau larangan.
- 3) Menggunakan konjungsi temporal yaitu kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan.
- 4) Menggunakan kata keterangan cara yaitu jenis kata keterangan yang bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu dan memberikan informasi.

3. Hakikat Menelaah Struktur serta Kaidah Kebahasaan dan Menyajikan Teks Prosedur yang Dibaca

a. Hakikat Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV* (2008: 1424) menelaah memiliki pengertian mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, menilik. Sedangkan, pengertian mempelajari ialah belajar (sesuatu) dengan sungguh-sungguh; mendalami (sesuatu).

Pada kegiatan menelaah struktur teks prosedur siswa harus mengetahui dan menjelaskan struktur teks prosedur secara sistematis mulai dari tujuan, alat/bahan, langkah-langkah dan penutup. Sedangkan, kegiatan menelaah kaidah kebahasaan teks prosedur siswa harus mengetahui dan menjelaskan ciri kebahasaan dari teks prosedur seperti kalimat perintah, kata kerja imperatif, konjungsi temporal, penggunaan kriteria/batasan dan penggunaan kata keterangan.

Contoh Teks Prosedur

Cara Memotong Botol Kaca

Teks prosedur sederhana ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai cara mudah untuk memotong botol kaca, mengingat kadang kala kita menemukan botol kaca yang unik dan terbesir pikiran untuk memotongnya dan menjadikannya gelas atau vas bunga.

Belum tentu kita bisa membeli alat khusus untuk memotong botol kaca tersebut dan alat pemotong kaca biasa tentunya juga tidak akan bisa dipergunakan untuk memotong botol kaca. Namun jangan khawatir, ternyata memotong botol kaca dengan simetris dan rapi sangatlah mudah tanpa harus menggunakan alat khusus yang rumit dan mahal. Mau tahu caranya? Ikuti petunjuk berikut ini.

Material

- | | |
|----------------------------------|------------------------|
| 1. Botol kaca yang akan dipotong | 2. Ember kecil |
| 3. Minyak goreng secukupnya | 4. Air secukupnya |
| 5. Lilin | 6. Potongan silet |
| 7. Tang | 8. Batu pengasah pisau |

Langkah-Langkah

1. Masukkan botol yang hendak dipotong ke dalam ember, tepat di tengah.
2. Isi ember dengan air dengan ketinggian yang sesuai dengan batas botol yang akan dipotong.
3. Jika botol mengapung, botol tersebut bisa diisi dengan air secukupnya sehingga botol tersebut akan tetap berada di tengah ember dan tidak akan bergerak-gerak.
4. Masukkan minyak goreng ke dalam ember hingga menutup semua permukaan air (karena minyak goreng akan berada di atas permukaan air). Pastikan ketinggian minyak ini sesuai dengan batas botol yang akan dipotong. Oleh karena itu, volume air dalam ember boleh dikurangi sedikit untuk menyesuaikan dengan batas botol yang akan dipotong.
5. Nyalakan lilin.
6. Jepit potongan silet dengan tang, lalu panaskan potongan silet itu di atas lilin hingga potongan silet itu berwarna merah bara api.
7. Selagi masih membara, celupkan potongan silet panas tersebut ke permukaan minyak di area dekat dengan botol. Usahakan potongan silet tersebut tidak sampai tercelup hingga ke bagian air.
8. Selang beberapa saat, minyak akan bereaksi dengan panas dari potongan silet dan dengan sendirinya minyak tersebut panas dan membuat bagian botol pada lapisan minyak akan ikut memanaskan. Dengan sendirinya botol tersebut akan terpotong sempurna persis dibatas permukaan air di bawah minyak.
9. Setelah botol terpotong, gosoklah permukaan tajam potongan tersebut dengan menggunakan batu asahan secukupnya sehingga potongan kaca yang tajam tersebut tidak akan melukai tangan.

Mudah bukan? Selamat Mencoba!

Sumber : <https://gudangpelajaran.com/contoh-teks-prosedur/>

Tabel 2. 3 Contoh Telaah Teks Prosedur

Struktur Teks Prosedur	Kutipan	Keterangan	Struktur Teks Prosedur
Tujuan	Teks Prosedur sederhana ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai cara mudah untuk	Pada paragraf tersebut tercantum tujuan dari “Cara Memotong Botol Kaca” yaitu supaya pembaca dapat memotong botol kaca dengan cara yang mudah sehingga dapat dijadikan sebuah kreatifitas.	Tujuan

	<p>memotong botol kaca, mengingat kadang kala kita menemukan botol kaca yang unik dan terbesir pikiran untuk memotongnya dan menjadikannya gelas atau vas bunga.</p> <p>Belum tentu kita bias membeli alat khusus untuk memotong botol kaca tersebut dan alat pemotong kaca biasa tentu juga tidak akan bias dipergunakan untuk memotong botol kaca. Namun jangan khawatir, ternyata memotong botol kaca dengan simetris dan rapi sangatlah mudah tanpa harus menggunakan alat khusus yang rumit dan mahal. Mau tahu caranya? Ikuti petunjuk berikut ini.</p>		
Bahan & Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Botol kaca yang akan dipotong 2. Ember kecil 3. Minyak 	<p>Pada paragraf tersebut terdapat bahan-bahan juga alat yang diperlukan untuk memotong botol kaca.</p>	Bahan & Alat

	<p>goreng secukupnya</p> <p>4. Air secukupnya</p> <p>5. Lilin</p> <p>6. Potongan silet</p> <p>7. Tang</p> <p>8. Batu pengasah pisau</p>		
Langkah-langkah	<p>1. Masukkan botol yang hendak dipotong ke dalam ember, tepat di tengah.</p> <p>2. Isi ember dengan air dengan ketinggian yang sesuai dengan batas botol yang akan dipotong.</p> <p>3. Jika botol mengapung, botol tersebut bisa diisi dengan air secukupnya sehingga botol tersebut akan tetap berada di tengah ember dan tidak akan bergerak-gerak.</p> <p>4. Masukkan minyak goreng ke dalam ember hingga menutup semua permukaan air (karena minyak goreng akan berada di atas permukaan air). Pastikan ketinggian</p>	<p>Pada paragraf tersebut dijelaskan langkah-langkah cara memotong botol kaca secara rinci.</p>	Langkah-langkah

	<p>minyak ini sesuai dengan batas botol yang akan dipotong. Oleh karena itu, volume air dalam ember boleh dikurangi sedikit untuk menyesuaikan dengan batas botol yang akan dipotong.</p> <p>5. Nyalakan lilin.</p> <p>6. Jepit potongan silet dengan tang, lalu panaskan potongan silet itu di atas lilin hingga potongan silet itu berwarna merah bara api.</p> <p>7. Selagi masih membara, celupkan potongan silet panas tersebut ke permukaan minyak di area dekat dengan botol. Usahakan potongan silet tersebut tidak sampai tercelup hingga ke bagian air.</p> <p>8. Selang beberapa saat, minyak akan bereaksi dengan panas dari potongan silet dan dengan sendirinya</p>		
--	---	--	--

	<p>minyak tersebut panas dan membuat bagian botol pada lapisan minyak akan ikut memanaskan. Dengan sendirinya botol tersebut akan terpotong sempurna persis dibatas permukaan air di bawah minyak.</p> <p>9. Setelah botol terpotong, gosoklah permukaan tajam potongan tersebut dengan menggunakan batu asahan secukupnya sehingga potongan kaca yang tajam tersebut tidak akan melukai tangan.</p>		
--	--	--	--

Tabel 2. 4
Contoh Telaah Ciri Kebahasaan Teks Prosedur

No	Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur	Kalimat	Keterangan
1.	Kalimat perintah	<p>1. Masukkan botol yang hendak dipotong ke dalam ember, tepat di tengah.</p> <p>2. Masukkan minyak goreng ke dalam ember hingga menutup</p>	<p>Pada beberapa kalimat tersebut berisi perintah terhadap seseorang untuk melakukan perbuatan sesuatu dan dalam kalimat tersebut terdapat sufiks -kan,</p>

		<p>semua permukaan air (karena minyak goreng akan berada di atas permukaan air). Pastikan ketinggian minyak ini sesuai dengan batas botol yang akan dipotong. Oleh karena itu, volume air dalam ember boleh dikurangi sedikit untuk menyesuaikan dengan batas botol yang akan dipotong.</p> <p>3. Nyalakan lilin.</p> <p>4. Celupkan potongan silet panas tersebut ke permukaan minyak di area dekat dengan botol.</p> <p>5. Gosoklah permukaan tajam potongan tersebut dengan menggunakan batu asahan secukupnya sehingga potongan kaca yang tajam tersebut tidak akan melukai tangan.</p>	partikel -lah.
2.	Kata kerja imperatif	<p>1. Masukkan botol yang hendak dipotong ke dalam ember, tepat di tengah.</p> <p>2. Masukkan minyak goreng ke dalam ember hingga menutup semua permukaan air (karena minyak goreng akan berada di atas permukaan air).</p> <p>3. Nyalakan lilin.</p> <p>4. Celupkan potongan</p>	Dalam urutan langkah-langkah terdapat kata kerja imperative yang memuat sufiks -kan dan partikel -lah.

		<p>silet panas tersebut ke permukaan minyak di area dekat dengan botol.</p> <p>5. Gosoklah permukaan tajam potongan tersebut dengan menggunakan batu asahan secukupnya sehingga potongan kaca yang tajam tersebut tidak akan melukai tangan.</p>	
3.	Konjungsi temporal	<p>1. Jepit potongan silet dengan tang, lalu panaskan potongan silet itu di atas lilin hingga potongan silet itu berwarna merah bara api.</p> <p>2. Usahakan potongan silet tersebut tidak sampai tercelup hingga ke bagian air.</p> <p>3. Setelah botol terpotong, gosoklah permukaan tajam potongan tersebut dengan menggunakan batu asahan secukupnya sehingga potongan kaca yang tajam tersebut tidak akan melukai tangan.</p>	<p>Kata-kata tersebut merupakan kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan dalam menjelaskan langkah-langkah memotong botol kaca.</p>
4.	Penggunaan Kriteria/Batasan	<p>1. Isi ember dengan air dengan ketinggian yang sesuai dengan batas botol yang akan dipotong.</p> <p>2. Masukkan minyak goreng ke dalam ember hingga menutup semua</p>	<p>Merupakan kalimat yang rinci dan jelas batasannya.</p>

		<p>permukaan air (karena minyak goreng akan berada di atas permukaan air). Pastikan ketinggian minyak ini sesuai dengan batas botol yang akan dipotong.</p> <p>3. Celupkan potongan silet panas tersebut ke permukaan minyak di area dekat dengan botol. Usahakan potongan silet tersebut tidak sampai tercelup hingga ke bagian air.</p>	
5.	Penggunaan kata keterangan	<p>4. lalu panaskan potongan silet itu di atas lilin hingga potongan silet itu berwarna merah bara api.</p> <p>5. Jepit potongan silet dengan tang.</p> <p>6. Gosoklah permukaan tajam potongan tersebut dengan menggunakan batu asahan secukupnya sehingga potongan kaca yang tajam tersebut tidak akan melukai tangan.</p>	<p>Terdapat beberapa penggunaan kata keterangan dalam langkah-langkah memotong botol kaca tersebut, seperti, keterangan cara dan keterangan alat.</p>

b. Hakikat Menyajikan Teks Prosedur

Menyajikan teks prosedur merupakan kemampuan siswa untuk menulis teks prosedur dengan memperhatikan kelengkapan dan keruntutan struktur serta ketepatan kaidah kebahasaan yang menjadi ciri khas teks prosedur.

Sebagaimana dikemukakan oleh Slamet (2008: 141) pengertian menulis sebagai kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran yang diharapkan dalam setiap kegiatan adalah pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat diciptakan melalui berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan model. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengubah kebiasaan peserta didik agar tujuan pembelajarannya tercapai.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan menciptakan suatu variasi dalam proses pembelajaran secara aktif. Bediarti (2010:119) mengemukakan, “Model *Numbered Head Together* merupakan model yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif bila diterapkan di kelas. Siswa diajak untuk berkompetisi mewakili kelompoknya. Siswa diberi topi dengan nomor dikepalanya. Setiap siswa

dalam kelompok bertanggung jawab untuk perolehan skor dikelompoknya dan menjadi tim yang berhasil”.

Sejalan dengan pendapat Bediarti, Shoimin (2014:107) mengemukakan,

Numbered Head Together merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993). Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, sehingga pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hubungan sosial antarsiswa. Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar, dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran tercapai. *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama peserta didik dengan menggunakan media topi bernomor dalam kegiatan pembelajaran diskusi kelompok dengan menciptakan suasana kelas aktif dan menyenangkan.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Ketepatan dalam penggunaan model pembelajaran tertentu diyakini dapat mempengaruhi hasil pembelajaran siswa. Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menurut Huda (2017:203) sebagai berikut.

1. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
2. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
3. Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
4. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap

paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

5. Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
6. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together*

(NHT) menurut Shoimin (2017:108) sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya dengan baik.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan

c. Fase Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

PERTEMUAN KE 1	
PENDAHULUAN	
1.	Peserta didik menjawab salam yang disampaikan guru.
2.	Peserta didik dan guru memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa secara bersama-sama.
3.	Peserta didik dan guru melakukan mengecek kehadiran.
4.	Peserta didik bertanya jawab dengan guru dalam apresepsi.
5.	Peserta didik menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
6.	Peserta didik menyimak langkah pembelajaran teks prosedur menggunakan

	model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT)
KEGIATAN INTI	
1.	Peserta didik dibentuk menjadi kelompok sesuai arahan pendidik, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
2.	Peserta didik menerima atribut <i>Numbered Head Together</i> (NHT) yang diberikan oleh pendidik pada tiap-tiap kelompok sehingga peserta didik dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda, sesuai dengan jumlah peserta didik dalam kelompok.
3.	Peserta didik menerima teks prosedur yang telah disiapkan oleh pendidik.
4.	Peserta didik mengamati teks prosedur.
5.	Peserta didik diberi tugas oleh guru untuk menelaah struktur berupa tujuan, bahan&alat, dan langkah-langkah.
6.	Peserta didik secara aktif berdiskusi dan bekerja sama di dalam kelompoknya masing-masing.
7.	Peserta didik diberi kesempatan untuk mencari informasi dari buku atau dari internet.
8.	Peserta didik menulis hasil diskusi tentang menelaah tes prosedur untuk dijadikan acara menyusun teks prosedur sesuai dengan struktur dan kebahasaan teks prosedur.
9.	Setelah peserta didik selesai berdiskusi, pendidik memanggil salah satu nomor yang ada di setiap kelompok. Peserta didik yang nomornya dipanggil untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
10.	Peserta didik dengan nomor yang telah dipanggil (yang tidak mendapatkan kesempatan presentasi) memberikan tanggapan kepada rekannya yang berpresentasi.
11.	Peserta didik menyimak guru yang memberikan tanggapan mengenai materi yang didiskusikan.
12.	Peserta didik diberi tugas oleh guru untuk menulis teks prosedur sesuai dengan struktur dan kebahasaan teks prosedur.
13.	Peserta didik secara aktif bekerja sama di dalam kelompoknya masing-masing.

14.	Peserta didik menulis hasil diskusi kelompok
15.	Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
16.	Kelompok yang lain menanggapi kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya.
17.	Peserta didik menyimak guru yang memberikan tanggapan mengenai materi yang didiskusikan
18.	Peserta didik dan guru menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
PENUTUP	
1.	Peserta didik dipersilakan untuk kembali ke tempat duduk masing-masing.
2.	Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan.
3.	Peserta didik bersama guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
4.	Peserta didik secara individu melaksanakan evaluasi dalam tes ahir.
5.	Peserta didik menyerahkan hasil kerjanya pada guru
6.	Peserta didik menyimak informasi dari guru mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya.
7.	Peserta didik Bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan kalimat hamdalah dan salam penutup.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Numbered Head Together* (NHT)

Karena segala hal di dunia ini tak ada yang sempurna, begitu pula dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* ini. Sebagai model pembelajaran *Numbered Head Together* memiliki kelebihan dan kekurangan

Menurut Shoimin (2014:108-109) kelebihan Model Pembelajaran *Numbered*

Head Together (NHT) yaitu.

- a. Setiap murid jadi siap
- b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
- d. Terjadinya interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal
- e. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi

Menurut Jhonson dalam Huda (2013:81:82) mengemukakan bahwa, keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor sebagai berikut.

- 1) Interaksi verbal berhadap-hadapan.
- 2) Membuat setiap anggota kelompok harus menguasai materi pembelajaran.
- 3) Guru mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan siswa untuk dapat bekerja sama secara efektif.
- 4) Guru memonitor perilaku siswa.
- 5) Saling berbagi peran kepemimpinan.
- 6) Masing-masing anggota saling berbagi tugas pembelajaran dengan anggota lain.
- 7) Memaksimalkan pembelajaran setiap anggota kelompok.

Menurut Shoimin (2014:108-109) kekurangan Model Pembelajaran *Numbered*

Head Together (NHT) yaitu.

- a. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangannya model pembelajaran *Numbered Head*

Together yaitu tidak semua siswa mendapat kesempatan dipanggil nomornya oleh guru oleh karena itu guru harus pandai dalam memperhatikan waktu pembelajaran supaya semua siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan idenya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dede Nur Fauziah S.Pd. pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi (Tasikmalaya) dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Alur, Penokohan, dan Latar dalam Cerpen yang Dibacakan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kepala Bernomor” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 10 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2015/2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dede Nur Fauziah terdapat persamaan dengan model yang penulis gunakan yaitu *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor) namun teks yang menjadi bahan penelitian berbeda yakni penulis mengambil teks prosedur sedangkan Dede Nur Fauziah mengambil teks cerita pendek.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga telah dilaksanakan oleh Desi Zelvia, S.Pd., mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi tahun 2016. Penelitian yang dilaksanakan Desi Zelvia, S.Pd., berjudul “Meningkatkan kemampuan memahami struktur dan kaidah serta menginterpretasi makna teks negosiasi dengan model *Numbered Head Together* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2016-2017)”.

Hasil penelitian Desi Zelvia, S.Pd., terdapat simpulan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan memahami struktur dan kaidah serta menginterpretasi makna teks negosiasi pada jenjang SMA. Penelitian ini memiliki persamaan model pembelajaran dengan penelitian yang akan penulis laksanakan.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga telah dilaksanakan oleh Gita Nurul Anisa, S.Pd., mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi tahun 2023. Penelitian yang dilaksanakan Gita Nurul Anisa, S.Pd., berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model *Numbered Head Together* (NHT) (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII B SMP Islam Bahrul Ulum 2018-2019)”.

Hasil penelitian Gita Nurul Anisa, S.Pd., terdapat simpulan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan memahami struktur dan kaidah serta menginterpretasi makna teks Prosedur pada jenjang SMP. Penelitian ini memiliki persamaan model pembelajaran dengan penelitian yang akan penulis laksanakan.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi atau pemikiran atas pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan dan menjadi titik tolak pemikiran yang tidak diragukan lagi. Menurut Heryadi (2014: 31) mengemukakan, bahwa anggapan dasar menjadi acuan

atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat dirumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Kemampuan menyajikan data teks prosedur merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
3. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan dan menentukan keberhasilan pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks prosedur pada peserta didik kelas VII MTs Al-Khoeriyah Bantar tahun ajaran 2023/2024 melalui tahapan pembelajaran berpikir secara berkelompok, menelaah struktur teks prosedur dan kaidah kebahasaan, serta menyajikan teks prosedur.
5. Kelebihan model *Numbered Head Together* (NHT) peserta didik akan menjadi lebih aktif berinteraksi dan berdiskusi, serta dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pengalaman *Numbered Head Together* (NHT)

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dikemukakan, penulis memiliki hipotesis sebagai berikut,

1. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VII MTs Al-Khoeriyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024 dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur.
2. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VII MTs Al-Khoeriyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024 dalam menyajikan teks prosedur.